

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian begitu menyatu dengan manusia. Dapat dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak berkesenian. Sebab kesenian merupakan suatu ekspresi dari pengalaman-pengalaman hidup manusia yang diungkapkan melalui media pilihannya. Pengalaman-pengalaman emosi selalu membentuk naluri dan perasaan yang kemudian menggugah kemanusiaannya. Oleh karena itu tidak berkesenian dapat juga diartikan tidak manusiawi karena kesenian sebagai unsur penggerak dari inti setiap kebudayaan, dan kebudayaan itu berasal dari pembinaan serta pengembangan kesenian.

Menurut Gazalba (1988 : 39) bahwa kesenian ada dalam setiap kebudayaan karena ia bersifat naluri masyarakat. Tiap masyarakat memerlukan kesenangan estetika, dan tiap masyarakat menghendaki keselamatan, yang mendorong mereka membentuk kesatuan sosial atau masyarakat. Kesenangan estetika dalam kehidupan yang dikehendaki oleh masyarakat, menggerakkan mereka kepada aktivitas kesenian.

Dekatnya kesenian dengan kehidupan manusia membuat nyaris setiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dapat disebut seni. Soedarsono (1995 : 5) menyatakan seni pada hakikatnya dicapai dengan kemampuan tertentu dan mempunyai bentuk-bentuk yang dapat difukiskan oleh masyarakat pendukungnya, serta dapat dianggap sebagai perwujudan segala dorongan yang mengantar keindahan.

Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapinya dalam menyempurnakan derajat kemanusiaan, memenuhi kebutuhan yang spritual sifatnya.

Kesenian dalam kehidupan sama pentingnya dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya yang semuanya merupakan kelengkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sesuai dengan tingkatan apresiasi dan perkembangan yang dimilikinya. Kesenian mempertajam kepekaan manusia untuk melihat keindahan beserta kompleksitasnya. Alam kesenian mengajarkan manusia untuk mencermati permasalahan yang terjadi di lingkungannya dengan pendekatan-pendekatan perasaan, jauh dari sentuhan-sentuhan yang sifatnya fisik semata dan tak menyentuh akar persoalan. Pendekatan perasaan adalah mengukur kedalaman estetis yang memungkinkan suatu persoalan dapat ditafsirkan ruang lingkup ungkapannya. Oleh karena itu, Langer (1988: 76) mengatakan bahwa pendidikan kesenian merupakan pendidikan perasaan, dan sekelompok masyarakat yang tidak mengacuhkannya mengorbankan dirinya sendiri atas emosinya yang tidak terwujudkan.

Kompleksitas kesenian dalam kehidupan tidak dengan serta merta pendidikan kesenian mendapat tempat yang layak dalam membangun masyarakat untuk mengambil peran terhadap kegiatan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan kesenian masih dipandang sebelah mata dan dijadikan anak tiri dari berbagai pendidikan cabang ilmu yang lain. Fenomena seperti ini adalah fenomena umum yang terdapat di belahan dunia mana saja. Permasalahan ini telah banyak dituangkan oleh beberapa ahli, yang menganggap perlunya keseimbangan adanya pendidikan

yang tidak berat sebelah. Salah satu cabang kesenian yang seharusnya mendapat perlakuan yang setara dengan pendidikan ilmu yang lain adalah seni tari. Kenyataan ini sempat mengundang perhatian dari para ahli yang melihat adanya ketimpangan penyelenggaraan pendidikan yang tidak mengedepankan skala prioritas bagi disiplin ilmu yang seharusnya tidak tertinggal.

Martin Haberman (1981:70) kemudian menegaskan bahwa universitas menjadi tempat atau pusat riset yang intensif untuk hampir semua bidang ilmu kecuali tari. Padahal tari hanya menjadi suatu bentuk seni yang dicoba dan alami, tetapi juga bentuk seni yang mesti dipelajari, dan hasil studi tari dapat pula diterapkan dengan cara yang praktis.

Hal ini kemudian ditegaskan pula oleh Bonnie Biro (1987) bahwa tari adalah satu dari cabang seni yang dilalaikan atau kurang terpelihara dalam masyarakat. Padahal orang dapat memperoleh perspektif hubungan dengan kaitan tari dari kemanusiaan karena pertimbangan : (1) Keterlibatan tari sebagai elemen kegiatan pokok terhadap pengembangan anak-anak. (2) Tari sebagai kegiatan sosial mengubah gaya dan fungsi sesuai dengan lingkungan masyarakat yaitu dari masyarakat primitif sampai zaman sekarang.

Kurangnya perhatian terhadap dunia pendidikan seni khususnya pendidikan seni tari seharusnya sudah dapat dicarikan jalan keluarnya dari tahun ke tahun. Namun pada kenyataannya pendidikan kesenian selalu saja terabaikan. Hal ini terwujud dari minimnya anggaran pemerintah di sektor pendidikan yang berakibat pembelajaran bidang-bidang studi termasuk kesenian dan seni tari kurang optimal

untuk dikembangkan. Kemudian sarana dan fasilitas kesenian sebagai infrastruktur pendidikan kesenian masih sangat terbatas. Keterbatasan ini tidak hanya di sektor lembaga-lembaga pendidikan formal seperti di perguruan tinggi atau sekolah-sekolah lanjutan, tetapi juga di lembaga-lembaga non formal lainnya. Permasalahan itu ditambah lagi dengan keberadaan mata pelajaran kesenian yang ada di sekolah-sekolah lanjutan yang sekedar menempel dan terkadang tidak merujuk pada kekuatan "rumpun lokal".

Kondisi ini sebenarnya telah banyak menjadi perhatian masyarakat seni termasuk kalangan akademis dan praktisi seni. Namun hanya sedikit yang peduli untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti dalam menentukan pentingnya kedudukan pendidikan kesenian dalam pembangunan masyarakat Indonesia di masa depan. Pada hal seperti yang ditegaskan Meisel (1981 : 5) bahwa sekarang sudah waktunya untuk mengadakan perubahan yang nyata secara efektif, karena kelompok masyarakat tari telah mencari kejelasan posisi mereka, dan pendidik lebih bersedia dan semakin berkeinginan untuk menganggap tari sebagai bidang studi yang sah.

Optimalnya pendidikan seni tari melalui sekolah-sekolah lanjutan merupakan cakrawala baru untuk memperkenalkan dunia kesenian dengan kesadaran yang lebih tinggi terhadap siswa-siswi sekolah lanjutan. Hal ini semakin meningkatkan apresiasi siswa tentang pemahaman dunia kesenian melalui materi yang paling dekat dari lingkungan budaya yang ada di sekitarnya. optimalnya pendidikan seni tari tidak dimaksudkan untuk menjadikan pelajaran seni tari lebih dominan dari pelajaran lain. Namun perlu juga diketahui bahwa pendidikan seni tari seharusnya sudah dimulai

dengan menekankan aspek-aspek yang paling penting dari kebutuhan-kebutuhan pengetahuan kesenian yang seharusnya sudah dimiliki siswa sekolah lanjutan.

Di dalam mengajar atau belajar tari jangan risau apakah siswa-siswi nantinya akan berkembang menjadi penari-penari profesional petunjukan atau tidak. Perhatiannya harus diarahkan untuk mengembangkan kekuatan ungkap melalui pelajaran tari. Mungkin di sini dipertanyakan apakah ungkap dari kebanyakan orang memiliki nilai-nilai khusus. Di sini benar dengan apa yang diungkapkan Doubler (1985 : 74) bahwa ungkapan adalah merupakan kepentingan khusus dalam kesenian profesional. Dapat dilihat karya-karya seniman-seniman terbesar yang atas kebijaksanaannya, keindahan dan emosinya mereka mampu berkomunikasi dengan kita. Tetapi ungkapan, pelaksanaan dan keikursertaan juga milik pendidikan umum, dan itu semua perlu dirasakan oleh semua orang yang normal.

Adanya pendidikan tari di sekolah-sekolah umum harus pula sejalan dengan unsur pendukung lainnya yaitu resensi dan literatur yang berkaitan dengan materi yang bersangkutan. Di samping sebagai kerangka panduan untuk guru-guru bidang studi tersebut, juga sebagai bahan-bahan untuk membentuk pemikiran ke arah terciptanya wawasan kreatif guru maupun siswa. Dengan dimulainya tari dipelajari sebagai satu disiplin studi, maka menurut Murgiyanto (1977) akan terasa semakin diperlukan bahan bacaan yang mendekati masalah-masalah tari secara lebih analitis. Dengan demikian, usaha mengembangkannya juga dapat dilakukan secara lebih optimal.

Oleh sebab itu, menurut Sagala (2003 : 242) bahwa sebenarnya materi bacaan yang dapat dijadikan bahan-bahan pendukung dalam pelajaran seni tari sekolah cukup banyak yang bisa dituangkan ke dalam tulisan maupun buku. Hanya saja selama ini hal itu tidak tergarap dengan maksimal. Buku pelajaran seni tari untuk mendukung pembelajaran di sekolah-sekolah juga bisa dikatakan sangat minim. Kondisi ini tidak sebanding dengan harapan untuk mengembangkan pelajaran seni tari di sekolah sebagai pelajaran yang baku untuk diperhitungkan keberadaannya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain: (1) Terbatasnya sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung untuk pembelajaran kesenian tari di sekolah-sekolah. (2) Ketidakterersediaan buku-buku pembelajaran kesenian yang memadai. (3) Terbatasnya waktu pembelajaran kesenian tari di sekolah-sekolah dengan jadwal tersusun. (4) Kurangnya keahlian atau kompetensi guru-guru kesenian dalam bidang pembelajaran tari. (5) Minimnya imbalan (honor) yang diberikan kepada guru-guru kesenian tari. (6) Masih rendahnya minat dan bakat siswa terhadap pembelajaran kesenian khususnya pembelajaran kesenian tari dan (7) Masih kurangnya perhatian sekolah dan pemerintah tentang arti pentingnya pelajaran kesenian khususnya kesenian tari dalam melengkapi perkembangan kepribadian siswa yang utuh. Serta (8) masih adanya faktor-faktor yang dapat menghambat strategi pembelajaran kesenian tari di sekolah-sekolah.

C. Batasan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas dimana terlihat begitu luasnya permasalahan berkenaan dengan kesenian tari. Oleh sebab itu agar penelitian ini lebih jelas dan terarah maka penelitian ini dibatasi hanya pada Strategi Pembelajaran Tari. Kesenian tari hanya dibatasi pada tari Lenggang Patah Sembilan. Disamping itu tempat pelaksanaan penelitian hanya dibatasi Sekolah SMP Negeri 13 Medan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi dan pembahasan masalah, maka focus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah sarana dan fasilitas pendidikan kesenian sebagai infrastruktur pembangunan manusia melalui kesenian di sekolah SMP Negeri 13 Medan, (2) Apakah ada panduan buku dan strategi sebagai pedoman untuk menguatkan dan mengembangkan pelajaran tari di sekolah SMP Negeri 13 Medan, (3) Bagaimanakah waktu yang disediakan untuk pembelajaran kesenian tari di sekolah SMP Negeri 13 Medan ? (4) Bagaimanakah imbalan (honor) yang diberikan kepada guru-guru kesenian sebagai bentuk reward terhadap mereka ? (5) Bagaimanakah strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran kesenian tari di sekolah SMP Negeri 13 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran tari. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

- (1) Sarana dan fasilitas pendidikan kesenian sebagai infrastruktur pembangunan manusia melalui kesenian di sekolah SMP Negeri 13 Medan,
- (2) Panduan buku dan strategi sebagai pedoman untuk menguatkan dan mengembangkan pelajaran tari di sekolah SMP Negeri 13 Medan
- (3) Waktu yang disediakan untuk pembelajaran kesenian tari di sekolah SMP Negeri 13 Medan ?
- (4) Imbalan (honor) yang diberikan kepada guru –guru kesenian sebagai bentuk reward terhadap mereka ?
- (5) Strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran kesenian tari di sekolah SMP Negeri 13 Medan ?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini selain menjadi informasi bagi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan kesenian tari, juga masukan bagi pengambil kebijakan terutama untuk Ditjen Pendidikan dasar dan menengah, Depdiknas Propinsi dan Kabupaten/Kota untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan kesenian tari di sekolah.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan teori tari pendidikan khususnya dalam bidang Teknologi Pendidikan dan kesenian tari. Oleh karena itu proses penelitian dilakukan dengan cara menggali data sebanyak-banyaknya di lokasi penelitian, maka sangat dimungkinkan dapat memudahkan konsep-konsep dan generalisasi yang pada akhirnya dapat menjadi model pembelajaran kesenian tari. Dsiamping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pijakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang kesenian tari.

